

KONSEP MULTIKULTURAL PERSPEKTIF KH. IMAM ZARKASYI

Dakir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya
Jl. G. Obos, Menteng, Jekan Raya, Palangkaraya, Kalimantan Tengah 74874
Email: dakir@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to identify and analyze the thoughts of Islamic multicultural education proposed by KH Imam Zarkasyi in order to find the rationale and the construction of thoughts as well as the contribution to Islamic civilization in Indonesia through historical-philosophical approach. The results of the study showed that the rationale of Islamic multicultural education proposed by KH. Imam Zarkasyi referred to the principle of the unity of man or unity of creation and the unity of knowledge, as a reflection of the nature of one God conception. The interpretation of the concept created internalization approach regarding the spiritual reason in which every human work stepped on the objective value and implications on the orientation of God as the minimum rationality to release the negative spirit, dichotomy, liberalization of science, socio-cultural, fanatics of tribes/nation/race/ethnic group/culture, or the overall types of the local/national/international students' souls through the integration of the value in terms of diverse knowledge and socio-cultural values based on Islamic teaching values, cultural philosophy of Indonesian identities, socio-cultural diversity of local/national/international students and the integration of Education Center in terms of social structure equal to the form of communal religious, had formed a balance of value function and changes of attitudes, intellects and the strength of local/national/international Moslems as the power of socio-religious Moslems in Indonesia in order to foster peace throughout the world. The above findings showed the integrated points of view on religion, metaphysics and reason that determined the consciousness of human morality, not as the guidance of thoughts and ratio.

Keywords: Islamic education, multicultural aspects, KH Imam Zarkasyi, thoughts, and ratio.

Abstrak: Tujuan tulisan ini mengidentifikasi dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam multikultural KH. Imam Zarkasyi untuk menemukan

landasan dan konstruksi pemikirannya serta kontribusinya bagi peradaban Islam Indonesia, dengan pendekatan historis-filosofis. Hasil studi menunjukkan, landasan pemikiran pendidikan Islam multikultural KH. Imam Zarkasyi merujuk pada prinsip kesatuan manusia atau kesatuan ciptaan dan kesatuan pengetahuan, sebagai refleksi spirit tauhid. Interpretasi dari kedua konsep tersebut, melahirkan pendekatan internalisasi nalar spiritual di mana tiap kerja manusia berpijak pada tujuan nilai dan implikasi pada orientasi ketuhanan sebagai rasionalitas minimal untuk membebaskan spirit negatif, dikotomi, liberalisasi ilmu, sosio-kultural, fanatik antar suku, bangsa, ras, etnik, budaya, golongan atau aliran seluruh jiwa peserta didik lokal, nasional dan internasional melalui integrasi nilai keragaman ilmu dan keragaman sosio kultural dari sumber nilai ajaran Islam, falsafah budaya bangsa Indonesia, keragaman sosio-kultural peserta didik lokal, nasional dan internasional dan integrasi tri pusat pendidikan dalam struktur sosial setara dalam bentuk komunal religius, telah membentuk keseimbangan fungsi nilai dan perubahan mental, intelektual dan jiwa perekat umat Islam lokal, nasional dan internasional sebagai kekuatan sosio-kultural keagamaan umat Islam Indonesia dalam upaya mewujudkan misi perdamaian dunia. Fakta di atas menunjukan, integrasi pandangan agama, metafisika dan akal yang menentukan kesadaran moralitas manusia, bukan tuntunan akal dan rasio.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, multikultural, KH. Imam Zarkasyi, akal, dan rasio.

A. PENDAHULUAN

Ada signifikansi peran kiai dalam menegakan nilai multikultural keagamaan, seperti perdamaian, kemerdekaan dan kebebasan tanpa membedakan agama, suku, etnik, ras, golongan dan status sosial. Upaya tersebut, mampu menumbukan spirit persatuan bangsa Indonesia hingga dapat melepaskan diri dari belenggu penjajahan dan penindasan menjadi bangsa yang merdeka, damai bermartabat dan bermoralitas. Di era globalisasi, peran kiai dalam mewujudkan perdamaian, toleransi dan kebebasan, seperti ditegaskan dalam hasil studi Tim peneliti LP3ES selama enam bulan (September 2012-Februari 2013) pada sepuluh pesantren di lima provinsi, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Di tengah masyarakat heterogen menunjukkan, kiai berperan aktif membendung kerusuhan dan konflik yang terjadi sejak runtuhnya masa pemerintahan Orde Baru. Para kiai melakukan upaya preventif dan rekonsiliasi antar-komunitas yang berbeda etnis

dan agama, misalnya konflik di Situbondo, Tasikmalaya, Mataram dan Ambon. Mereka juga membendung emosi muslim ketika berkembang retorika mengajak *jihad* melawan Kristen di Maluku, Poso dan Ambon (LP3ES, 2013: 43).

Di pondok modern Darussalam, nilai pendidikan Islam multikultural telah dikembangkan sejak tahun 1912 oleh KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fanani hingga periode KH. Imam Zarkasyi, seperti tersirat dalam falsafahnya “Berdiri di atas untuk semua golongan” dan “Jiwa perekat umat” (Tim Penulis Sejarah Pendiri Pondok Modern Darussalam, 1974: vi). Falsafah tersebut, seperti ditegaskan oleh Abdullah yang mencerminkan pemikiran humanis dan merefleksikan kesatuan manusia (Abdullah, 2008: iii). Simbol lain yang menunjukkan identitas nilai pendidikan Islam multikultural juga tersirat pada nama pondok pesantren “Darussalam” dari kata al *Daar al Salam* bermakna pusat perdamaian atau “Kampung Damai” (Abdullah, 2008: iv).

Selain dalam identitas nama pondok, nilai pendidikan Islam multikultural juga tersirat dalam misinya “Mewujudkan kader-kader umat Islam berjiwa *ukhuwwah Islamiyah* atau perekat umat, dan berjuang untuk kepentingan agama, masyarakat dan bangsa hanya untuk mencapai ridha Allah Swt.” (Zarkasyi, 1972: 36). Beberapa fenomena menarik untuk dikaji lebih dalam melalui studi ini misalnya mengapa kiai meletakkan falsafah kemanusiaan, apa makna di balik dari falsafah tersebut; selanjutnya diidentifikasi dan dianalisis agar dapat ditemukan landasan dan konstruksi pemikirannya serta kontribusinya bagi peradaban umat Islam Indonesia melalui pendekatan historis-filosofis.

B. REVIEW LITERATUR

Dalam kajian historis-filosofis, paradigma kesatuan ilmu merupakan tradisi pemikiran para ilmuwan muslim klasik pada masa Dinasti Abbasiyah. Mereka mengintegrasikan ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah* untuk membangun kesadaran tauhid. Ibnu Sina (980-1037 M), al-Kindi (801-870 M), dan al-Farabi (874-950 M) mempelajari ilmu-ilmu Yunani tentang *logos* kontemplatif-noneksperimental diintegrasikan dengan anjuran ilmiah wahyu melalui observasi empiris fakta-fakta alam, mendialogkan dan menyatukan ke dalam satu kesatuan wahyu.

Muhammad B. Idris asy-Syafi’i (767-820M) mengembangkan ilmu-ilmu *naqliyyah* dalam Kitab *ar-Risalah*. Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 1388) menulis *al-Muwafaqat*. Dalam ilmu-ilmu *aqliyyah*, al-Kindi membangun pengetahuan *ilahiyyah* dan *insaniyyah* (human sciences) untuk mengetahui hakikat kebenaran mutlak. Pembeneran di bidang ilmu-ilmu *aqliyyah*, dilanjutkan al-

Farabi dalam teori emanasi, di mana alam seisinya berasal dari Allah melalui sebuah proses emanasi (pancaran). Teori tersebut, disempurnakan oleh Ibnu Shina melalui integrasi tauhid Islam. Eksistensi tauhid inilah yang menjiwai seluruh karya Ibnu Sina tentang *Asy-Syifa* terdiri dari empat bagian logika, fisika, matematika dan metafisika (ketuhanan) (Rahman, 2004: 15).

Konsep kesatuan ilmu yang dibangun para filosof muslim melalui pendekatan nalar spiritual dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah*, ilmu *illahiyyah* dan ilmu *insaniyyah* untuk membebaskan skulerisasi ilmu dan menemukan kebenaran mutlak dan membangun kesadaran tauhid. Dalam konteks di Indonesia, masyarakat memiliki sifat komunitarian, beragama dari sisi agama, sosial dan budaya dan ajaran agama menjadi pedoman dasar kehidupan spiritual dan budaya tiap komunitas yang berbeda agama. Agama Islam juga menjadi keyakinan mereka dan telah diakui kemutlakannya oleh seluruh umat Islam Indonesia. Bahkan, moralitas harus berlandaskan ajaran agama Islam. Masyarakat Indonesia juga dapat menerima Pancasila, kristalisasi dari nilai ajaran Islam sebagai falsafah bangsa. Masyarakat Indonesia juga dapat menerima keragaman budaya. Ketiga hal tersebut telah menjadi landasan pendidikan nasional di Indonesia (Notonagoro, 1980: 17).

Realitas tersebut menegaskan bahwa pentingnya konstruksi landasan pendidikan nasional di Indonesia harus dibangun atas kesatuan dari tiga sumber nilai esensial, yaitu ajaran Islam, Pancasila sebagai falsafah budaya bangsa yang merupakan kristalisasi dari nilai ajaran Islam dan keragaman sosial budaya masyarakat Indonesia (*Bhinneka Tunggal Ika*). Landasan tersebut, dalam kajian filsafat disebutkan dalam aliran filsafat esensialisme, seperti ditegaskan Notonagoro (1980: 17) yang menekankan tentang transformasi pengetahuan secara sistematis dan disiplin melalui standar intelektual dan moral dengan fokus yang jelas.

Bertolak dari pandangan filsafat esensial dalam landasan pendidikan nasional di Indonesia, memiliki karakter kesatuan nilai yang terintegrasi dari tiga sumber nilai “tidak bebas nilai”, tetapi terikat oleh nilai spiritual dari sumber nilai ajaran Islam, dengan kemutlakannya menjadi rasionalitas kebenaran untuk mengakomodasi keragaman ilmu, keragaman sosio-kultural dari sumber nilai Pancasila, falsafah budaya bangsa dan keragaman masyarakat Indonesia. Hal ini berarti, falsafah esensialisme dalam landasan pendidikan nasional tidak berarti kembali pada nilai kebudayaan lama, tetapi nilai-nilai budaya sesuai karakter masyarakat Indonesia sebagai masyarakat beragama dan berbudaya, seperti ditegaskan Kymlica dalam Baghi bahwa sumber suatu sistem nilai atau

jati diri bangsa Indonesia pada umumnya ada tiga, iman religius dalam hal ini agama, asal usul etnis dalam hal ini budaya dan kebaikan bersama dalam hal ini adalah Pancasila sebagai gagasan sosial politik menjadi tiga sumber dalam sistem pendidikan di Indonesia (Kymlica, 2004: 276).

Hal ini berarti, dalam konten landasan pendidikan nasional juga merefleksikan nilai filsafat progressif, seperti ditegaskan berikut:

Pandangan aliran progresive nilai, berkembang terus karena pengalaman-pengalaman baru antara individu dan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial sangat kompleks. Prinsip aliran ini pendidikan sebagai *cultural transition* harus mampu merubah dan mempertinggi taraf kehidupan sosial sangat kompleks dalam arti membina kebudayaan baru untuk menyelamatkan kehidupan manusia semakin kompleks dan menantang. Kurikulum memuat sejumlah kegiatan sesuai kebutuhan dan pemecahan masalah didukung atmosfer lembaga pendidikan kooperatif dan demokratis (Knight, 1992: 78).

Bertolak dari pandangan filsafat pendidikan progresif, masyarakat Indonesia adalah masyarakat komunitarian, beragam dari sisi agama, sosial budaya, bahasa, golongan atau aliran. Pancasila adalah kristalisasi dari nilai-nilai ajaran Islam sebagai falsafah masyarakat Indonesia yang menjadi pedoman dasar kehidupan spiritual dan budaya tiap komunitas berbeda, serta menjadi rasionalitas minimal untuk mewujudkan keseimbangan kehidupan sosio kultural keagamaan masyarakat Indonesia yang sangat kompleks dari setiap kelompok agama, sosial dan budaya dari tiap komunitas berbeda serta untuk mengikis diktomi, dominasi, sekularisasi ilmu pengetahuan, sikap fanatik antar suku, ras, etnis, sosial, ekonomi, budaya, bahasa, golongan atau aliran sebagai dampak negatif dari globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi bebas nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan falsafah sosial budaya bangsa Indonesia.

Konsep di atas relevan dengan pernyataan Golnick dan Chan (2000: 12), kesatuan konten yang merefleksikan keragaman ilmu, sosial dan budaya dari beragam sumber nilai bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap toleran serta menurunkan prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakadilan dan stereotip melalui pengembangan pemahaman keragaman setiap kelompok etnik dan kultural lebih realistis. Dengan konsep ini, peserta didik akan memiliki ketrampilan dasar membaca, memahami, berfikir dan membuat keputusan tentang isu-isu sosial karena rasisme, dehumanisasi, konflik, ras dan pilihan gaya hidup etnik akibat dari hubungan antar kelompok tidak setara.

Realitas di atas, menegaskan pentingnya lembaga pendidikan Islam menjadi agen utama dalam rekonstruksi tatanan sosial dan mampu mencipta-

kan pola interaksi sosial kooperatif, demokratis dan tidak bebas nilai, seperti disarankan dalam pandangan filsafat rekonstruksionisme, peradaban akan terus berubah karena itu, ia menempatkan pentingnya perubahan sosial. Lembaga pendidikan dan para pendidik harus menjadi agen utama dalam rekonstruksi perubahan sosial. Konten kurikulum harus memuat pelajaran tentang isu-isu agama, kemasyarakatan dan didukung dengan proses pendidikan dan pembelajaran yang melibatkan seluruh peserta didik secara demokratis untuk menumbuhkan kesadaran mereka atas permasalahan sosial dan pencarian solusinya (Golnick dan Chan, 2000: 105).

Landasan pendidikan nasional di atas, menepis pandangan aliran filsafat humanisme sekuler yang digagas George Jacob Holyoake dan Voltaire, seorang filosof Perancis menyatakan tuntunan hidup untuk memperoleh kesadaran dan kesusilaan tidak bergantung pada pandangan metafisika dan agama, tetapi harus sesuai tuntunan akal dan rasio bebas nilai (Russell, 2007: 244-245). Beberapa hasil studi sebelumnya yang mengkaji pendidikan Islam multikultural dari aspek kurikulum, Bull mengkaji *A Peacefull Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, yang menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam di pesantren mencerminkan pesan *jihad* damai (*peacefull jihad*) (Bull, 2004: 231). Tema dan hasil studi ini lebih fokus pada konten kurikulumnya.

Dari aspek konten kurikulum pendidikan Islam multikultural yang dikaji Abdullah dengan tema “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang” menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki karakteristik multikultural. Tetapi pendekatannya lebih bersifat dogmatik. Aspek hukum Islam lebih banyak porsinya dari pada kemanusiaan sehingga upaya pengembangan kepribadian multikultural belum optimal (Abdullah, 2008: i). Tema dan hasil studi ini lebih fokus pada konten.

Tim Peneliti Universitas Negeri Yogyakarta (2010: 102) mengkaji peran pesantren dan pendidikan Islam multikultural pada empat pesantren salaf; pesantren al-Qadir Cangkringan, Sleman Jogjakara, Pesantren Darut Tauhid Cirebon, Pesantren Raudhatut Thalibin Rembang dan Pesantren Tebuireng Jombang, menunjukkan bahwa pesantren menjadi pusat belajar untuk kesadaran multikultural tema dan hasil studi ini lebih fokus pada kelembagaan.

Dari aspek kurikulum pendidikan Islam multikultural, dikaji Aly, dengan tema “Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di PPMI Assalam Surakarta” hasil studi menunjukkan proses perencanaan kurikulum KBK di PPMI Assalam

melibatkan partisipasi unsur yayasan, kiai, kepala sekolah, komite sekolah, pengguna lulusan dan para guru secara demokratis, adil dan terbuka (Aly, 2006: i-ii). Tema dan studi ini lebih fokus kepada proses perencanaan kurikulum pendidikan Islam multikultural.

Dari aspek kelembagaan, dikaji Raihani dengan tema “*Education For Tolerant and Multicultural In Pesantren Krapyak*” secara umum kiai menunjukkan komitmen kuat untuk mendemonstrasikan Islam sebagai agama besar menjunjung tinggi dan menghargai kemajemukan dan multikultural adalah sebuah keniscayaan seperti ditekankan dalam al-Quran (Raihani, 2012: ii). Tema dan hasil studi ini lebih fokus pada kelembagaan pesantren.

Dari aspek konten kurikulum yang dikaji A. Suwendi, dengan tema “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural” menunjukkan KH. Imam Zarkasyi telah mengembangkan kurikulum kitab fiqih dari kajian terbatas pada mazhab Syafi’i, teologi, dan tasawuf, diperluas dan diperdalam dengan kajian kitab fiqih lintas mazhab, didukung penguasaan bahasa Arab sebagai alat bantu memahaminya. Dengan model kajian partikular seperti fiqih lintas mazhab, lebih efektif untuk membentuk pola pikir kritis, sikap terbuka, toleran dan demokratis dalam memahami ajaran Islam secara universal kontekstual (Suwendi, 2015: viii).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara historis, lahirnya pemikiran pendidikan Islam multikultural KH. Imam Zarkasyi bertolak dari fakta ketimpangan pendidikan rakyat, dikotomi ilmu, dan sikap fanatik ilmu, seperti tersirat:

“Pendidikan rakyat sangat tidak memadai bagi penciptaan kualitas manusia yang berbudaya dan berperadaban. Satu lembaga pendidikan mengajarkan ilmu-ilmu agama, mengesampingkan pelajaran umum. Satu lembaga mengajarkan ilmu umum mengesampingkan ilmu agama. Tetapi harus disadari, semua ilmu dari satu sumber wahyu, agama Islam tidak membedakan ilmu agama atau ilmu umum yang baik, umat Islam harus berpengetahuan luas agar tidak fanatik, semua ilmu yang baik adalah sarana ibadah hanya untuk mencapai ridha Allah Swt.” (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 49).

Data di atas menunjukkan bahwa landasan pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam memahami keragaman ilmu dan sosio-kultural, merujuk konsep kesatuan manusia atau “kesatuan ciptaan” seperti tersirat dalam pernyataan:

“Banyak lembaga pendidikan didirikan oleh partai atau golongan mengajarkan pelajaran kepartaian, paham atau mazhab tertentu. Sehingga terjadi sikap

fanatik antar suku, etnik, ras, budaya, golongan atau aliran yang menimbulkan perpecahan umat Islam. Tidak dapat disangkal, umat Islam Indonesia, juga umat Islam di seluruh dunia, terbagi ke dalam berbagai suku, aliran paham agama, bangsa, ras, budaya, bahasa, kelompok organisasi gerakan politik, sosial, ekonomi atau lainnya, mereka adalah satu jiwa, ciptaan dan satu wadah *ukhuwah Islamiyah* dan berdiri di atas untuk semua golongan” (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 17).

Landasan pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam memahami keragaman ilmu merujuk pada konsep kesatuan ilmu, seperti tersirat dalam pernyataan:

“Semua ilmu berasal dari satu sumber wahyu; kedua, tersirat dari tujuan nilai dan orientasi yang berpijak pada ketuhanan, seperti tersirat dalam pernyataan “Agama Islam tidak membedakan ilmu agama atau ilmu umum yang baik, umat Islam harus berpengetahuan luas agar tidak fanatik, semua ilmu yang baik adalah sarana ibadah hanya untuk mencapai ridha Allah Swt. Konsep tersebut, kemudian dirangkum dalam falsafah teosentris “berpengetahuan luas” (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 18).

Fakta di atas menunjukkan falsafah “Berdiri di atas untuk semua golongan” dan falsafah “Berpengetahuan luas” merupakan landasan yang dibangun melalui pendekatan internalisasi nalar spiritual (interpretasi prinsip kesatuan manusia atau kesatuan ciptaan dan kesatuan ilmu sebagai refleksi spirit tauhid) dan menjadi rasionalitas minimal untuk membebaskan dikotomi dan sekularisasi ilmu, sikap fanatik antar suku, ras, golongan atau aliran, ketimpangan pendidikan, dominasi dan perselisihan melalui integrasi nilai keragaman ilmu dan sosio-kultural dari sumber nilai ajaran Islam untuk mengakomodasi keragaman ilmu dan kultur dari sumber falsafah budaya bangsa Indonesia dan keragaman sosio-kultural peserta didik lokal, nasional dan internasional secara kritis, selektif, akomodatif, integratif, komprehensif dan holistik merupakan determinasi munculnya model teologi transformatif keagamaan.

Pertama, falsafah “Berdiri di atas dan untuk semua golongan dan *ukhuwah Islamiyah*” sebagai landasan rasionalitas nilai untuk membebaskan fanatik antar suku, bangsa, budaya, etnis, ras, golongan atau aliran, dominasi, liberalisasi sosio kultural, perselisihan dan perpecahan yang dikembangkan ke dalam konten kurikulum melalui integrasi keragaman kultur dari sumber ajaran Islam, falsafah budaya bangsa Indonesia, tradisi pesantren dan keragaman kultur santri lokal, nasional dan internasional (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 20).

Kedua, falsafah “Berpengetahuan luas” sebagai landasan rasionalitas nilai untuk membebaskan dikotomi, sikap fanatik dan skulerisasi ilmu yang

dikembangkan ke dalam konten kurikulum melalui integrasi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum, seperti tersirat dalam penegasannya: “Untuk membebaskan dikotomi, ketimpangan dan fanatik ilmu, pelajaran ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum diberikan seimbang masing-masing 100% agar santri dapat berfikir lurus dan benar, mengamalkan ilmu dengan benar dan beribadah dengan benar.”

Untuk menumbuhkan kekokohan akidah atau keimanan dan berjiwa toleran memahami segala bentuk perbedaan dan terbebas dari sikap fanatik, diajarkan topik-topik tentang pengenalan sejarah agama-agama, kerukunan hidup beragama dalam pandangan masing-masing agama dan etika beragama dalam Islam pada pelajaran *al-Muqaranat al-Adyn*. Topik tentang prinsip *al Hurriyah* (kebebasan dan kemerdekaan) dalam Islam, prinsip persamaan (*musawwah*) dan prinsip *ta'awun* dalam pelajaran *al-Din al Islam*. Integrasi keragaman suku, budaya, golongan atau kaum dan etika sosial keagamaan dalam topik inti perjanjian damai kaum muslimin dan Yahudi, persaudaraan kaum Muhajirin dan Anshar dalam pelajaran *Tarikh al Islam*. Integrasi keragaman dari sumber falsafah budaya bangsa Indonesia dalam topik keragaman suku, etnis, ras, budaya, bahasa, keyakinan agama, dalam topik tentang pelestarian keragaman budaya lokal dan nasional, keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan benar, menghargai ajaran agama dan keyakinan orang lain pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Integrasi keragaman suku, bangsa, etnik, ras, budaya, bahasa golongan, pemikiran lokal, nasional dan internasional dalam topik tentang sejarah tokoh-tokoh Islam nasional dan internasional dari berbagai etnik dan golongan serta pokok-pokok pemikirannya dalam pelajaran Sejarah Nasional dan Internasional. Integrasi keragaman sosial masyarakat dalam topik tentang keragaman kehidupan sosial masyarakat dan etika sosial keagamaan dalam kehidupan, pentingnya solidaritas dalam kehidupan sosial masyarakat, masyarakat beradab, sejahtera, adil, terbuka dan demokratis dengan kesadaran ketuhanan tinggi, serta prinsip-prinsip kemasyarakatan, keadilan sosial, dan egalitarian dalam pelajaran Sosiologi. Integrasi keragaman kutur dari sumber tradisi atau sunnah pondok terangkum dalam jiwa perekat umat, atau *ukhuwwah Islamiyah* (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 106).

Fakta di atas menunjukkan pendekatan internalisasi nalar spiritual, di mana konsep ke-Esaan Tuhan atau spirit tauhid menjadi rasionalitas minimal untuk mengakomodasi seluruh keragaman ilmu, dan sosio-kultural melalui integrasi keragaman ilmu dan keragaman sosio-kultural dari sumber nilai *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Ilmu-ilmu *naqliyyah*, tersirat dalam pelajaran *Muqaranat al-Adyn, al-*

Din al Islam, Tarikh al Islam. Adapun ilmu-ilmu *aqliyyah* (pancasila, falsafah budaya bangsa Indonesia) tersirat dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan nilai keragaman sosio-kultural tersirat dalam pelajaran Sejarah Nasional dan Internasional dan pelajaran Sosiologi untuk mengakomodasi sosio-kultural masyarakat peserta didik lokal, nasional dan internasional. Fakta ini menunjukkan terjadi pergeseran teori kurikulum dari makna konten sebagai substantif berisi fakta, teori dan generalisasi bergeser ke konten berisi nilai, moral, etika, prosedur, proses dan ketrampilan.

Hasil studi Bull, tentang *A Peacefull Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, menunjukkan konten kurikulum pendidikan Islam di pesantren mencerminkan pesan *jihad* damai (*peacefull jihad*), merefleksikan nilai pendidikan Islam multikultural dari aspek konten. Hasil studi Aly tentang kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di PPMI Assalam Surakarta dari aspek proses perencanaan menunjukkan nilai demokratis, adil dan terbuka, merefleksikan nilai multikultural. Hasil studi Abdullah tentang “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Pesantren Tebu Ireng Jombang” dari aspek konten menunjukkan karakteristik multikultural. Hasil studi A. Suwendi, tentang “Pemikiran KH. Imam Zarkasyi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren Modern Darussalam” dari aspek konten telah menunjukkan nilai multikultural yang tersirat dalam pelajaran fiqh lintas madzab. Hasil penelitian di atas secara umum terbatas pada makna konten substantif, hanya menegaskan konsep, fakta, teori atau generalisasi. Dengan ditemukanya konstruksi pemikiran pendidikan Islam multikultural dengan pendekatan internalisasi nalar spiritual di mana telah terjadi pergeseran teori kurikulum dari makna konten sebagai substantif berisi fakta, teori dan generalisasi bergeser ke konten berisi nilai, moral, etika, prosedur, proses dan ketrampilan, untuk menyempurkan hasil penelitian sebelumnya.

Dari perspektif filosofis, model integrasi keragaman ilmu dan sosio-kultural melalui pendekatan internalisasi nalar spiritual menjelaskan keabstrakan dan merevisi teori filsafat esensialisme tentang “*conservative to road culture*”. Kata pewarisan menjadi konsep kunci dalam aliran filsafat esensialisme juga terkandung makna transformasi agar warisan nilai keragaman kultur keagamaan dapat selalu dinamis sesuai spirit zaman juga sebagai upaya memelihara kultur keagamaan umat Islam Indonesia dan di beberapa negara di dunia dengan benar, agar setiap pergantian generasi umat tidak hilang dan dapat mendukung misi perdamaian dunia.

Oleh karena itu, nilai keragaman ilmu dan sosio-kultural keagamaan yang

dikonstruksi melalui pendekatan internalisasi nalar spiritual dan terintegrasi dengan Pancasila, falsafah budaya bangsa sebagai karakter bangsa Indonesia juga umat Islam di dunia tidak berarti kembali pada nilai kebudayaan lama. Sebab, konten nilai pendidikan Islam multikultural adalah yang benar dan layak diberikan kepada seluruh generasi umat Islam di Indonesia dan dunia sesuai spirit zaman.

Ketiga, falsafah “Jiwa perekat umat” sebagai landasan transformasi untuk membebaskan sikap fanatik melalui penciptaan kondisi lingkungan pondok dalam struktur kehidupan sosial setara dalam bentuk komunal religious, seperti tersirat melalui penegasan seluruh pengasuh, guru, ustadz, anggota pengasuh dan seluruh santri dari seluruh daerah di Indonesia dan santri dari luar negeri yang beragam suku, bangsa, ras, warna kulit, budaya, bahasa, golongan, atau aliran yang memiliki kekayaan kultur dan *wisdom* sangat beragam. Mereka ditempatkan dalam satu lingkungan asrama pondok pesantren untuk menumbuhkan sikap saling toleran melalui interaksi selama 24 jam. Penciptaan kondisi lingkungan pondok pesantren dalam kehidupan, selama ini sangat efektif untuk menyatukan seluruh santri dari seluruh daerah di Indonesia dan santri dari luar negeri. Mereka menyatu dalam satu wadah “*ukhuwwah Islamiyah*” (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 97).

Penciptaan lingkungan pondok pesantren dalam struktur kehidupan sosial setara dalam bentuk komunal religious, berdampak pada pergeseran teori kurikulum dari aspek konten sebagai substantif, berisi teori, konsep generalisasi bergeser konten berisi prosedur, nilai, moral, etika, proses dan ketrampilan. Di aspek lain juga terjadi pergeseran nilai kepribadian dan jiwa dari pola individualistik yang menempatkan peserta didik dalam kondisi *value free* bergeser ke pola belajar kolektif, dan terikat nilai di mana perbedaan antar individu dikembangkan sebagai kekuatan kelompok di lingkungan pesantren dari masyarakat lokal, nasional dan dunia dalam struktur kehidupan komunal religious telah membentuk keseimbangan fungsi nilai dan perubahan tingkah laku dan jiwa perekat umat seluruh peserta didik dari masyarakat lokal, nasional dan internasional. Keseluruhan komponen nilai tersebut, terintegrasi dalam aktivitas sebagai berikut:

1. Menerapkan pengelolaan asrama model regulasi berupa setiap tahun diadakan perpindahan kamar yang dilakukan oleh setiap santri. Di dalam satu kamar harus dihuni santri dari daerah asal yang berbeda untuk mengembangkan sikap saling toleran memahami perbedaan melalui interaksi selama 24 jam (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 101).

2. Penyatuan keragaman suku, bangsa etnik, ras, tradisi, budaya, golongan atau aliran seluruh santri dari seluruh daerah di Indonesia dan santri luar negeri dalam wadah organisasi konsulat kedaerahan (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 105).

3. Pengembangan sikap menghargai budaya sendiri dan menghargai budaya orang lain, dengan mengembangkan kegiatan gebyar pelangi budaya (*khutbatul arsy*) dari seluruh elmen santri berdasarkan konsulat. Seluruh santri dari berbagai daerah di Indonesia dan santri luar negeri diberikan kebebasan untuk menampilkan budaya, adat istiadat dan tradisi dari daerah dan negara asal masing-masing yang digelar melalui acara besar *khutbatul 'arsy* dengan salah satu materi acara berupa pertunjukan aneka kreasi pelangi budaya seluruh elemen santri berdasarkan kategori "konsulat" kedaerahan. Kegiatan ini mendemonstrasikan keunikan khazanah dan budaya tempat domisili asal negara dan daerah santri. Semua santri diwajibkan terlibat dalam kegiatan ini. Tujuannya adalah mengembangkan wawasan dan sikap kebhinekaan dan budaya dalam lingkungan yang akan mereka huni nantinya (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 109).

4. Memperkokoh persatuan kesatuan sesama muslim dan mencegah timbulnya sikap fanatik kedaerahan, melalui pendisiplinan penggunaan bahasa Arab, Indonesia dan Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan larangan mengenakan pakaian bersimbol kedaerahan untuk mencegah timbulnya sikap fanatik kedaerahan yang dapat menimbulkan konflik atau perselisihan (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 112).

5. Membebaskan sikap fanatik, dengan membudayakan sikap kritis, terbuka, demokratis dan toleran, menghargai keragaman dan perbedaan pemikiran atau pendapat dengan mewajibkan seluruh santri mengikuti program kegiatan ekstra kurikuler di asrama dalam bentuk diskusi kajian kitab fiqh empat mazhab model halaqoh setiap minggu difasilitasi anggota pengasuh santri (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 115).

6. Pengembangan sikap solidaritas sosial dan kebersamaan melalui kegiatan makan pada saat pagi, siang dan malam di dapur umum, seluruh santri harus siap antri untuk memperoleh makanan dan minuman dari petugas. Mereka makan bersama dan berbaur dengan kakak atau adik kelas dari berbagai daerah di Indonesia dan santri luar negeri. Kegiatan ini kenyataannya sangat efektif untuk menumbuhkan jiwa kebersamaan dan tolong menolong (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 116).

7. Memperkokoh ikatan persaudaraan seluruh santri dari berbagai daerah

di Indonesia dan santri luar melalui pendisiplinan kegiatan shalat berjama'ah di masjid untuk waktu-waktu salat wajib, yang digerakan mudabir (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 117).

8. Mewujudkan keteladanan jiwa perekat umat dalam kehidupan di lingkungan pondok pesantren melalui internalisasi sebagaimana dikutip sejarah pondok dalam wasiatnya "Jadilah anak-anaku sebagai perekat umat" pahami-lah baik-baik makna dari perekat umat itu (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 122). Wasiat lainnya misalnya "Jadilah kader-kader pondok sebagai perekat umat." Artinya dapat mempersatukan umat yang retak atau berselisih (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 134). Wasiat lain misalnya tersirat dalam nasihat kiai "Anak-anaku kalian adalah duta umat dan harus kembali kepada umat sebagai perekat umat" (Tim Penyusun Biografi KH. Imam Zarkasyi, 1996: 139).

Dari prespektif filosofis, penciptaan lingkungan pondok pesantren dalam struktur kehidupan sosial setara dalam bentuk komunal religious, berisi prosedur, nilai, moral, etika, proses dan ketrampilan, menjelaskan keabstrakan dan merevisi teori filsafat rekonstruksionisme George S. Counts dkk. tentang lembaga pendidikan sebagai agen utama dalam rekonstruksi tatanan sosial dengan menempatkan para pendidik sebagai instrumen utama dalam perubahan sosial.

Hasil studi Raihani tentang *Education For Tolerant and Multicultural In Pesantren*, menunjukkan pondok pesantren menjadi satu wadah yang mendukung untuk mengembangkan sikap multikultural. Marzuki dkk, dan tim peneliti Universitas Negeri Yogyakarta yang membahas tema tentang "Peran Pesantren dan Pendidikan Islam Multikultural" pada empat pesantren salaf, menunjukkan pesantren berperan menjadi pusat belajar untuk kesadaran multikultural. Keduanya mengkaji pendidikan multikultural dari aspek kelembagaan telah berkontribusi memberikan penguatan studi ini. Tetapi keduanya belum menemukan karakter lingkungan pendidikan Islam. Studi ini menunjukkan penciptaan lingkungan pondok pesantren dalam struktur kehidupan sosial setara dalam bentuk komunal religious berisi prosedur, nilai, moral, etika, proses dan ketrampilan untuk menjelaskan dan merevisi kedua temuan dari studi sebelumnya.

D. SIMPULAN

Landasan pemikiran pendidikan Islam multikultural KH. Imam Zarkasyi merujuk pada prinsip kesatuan manusia atau kesatuan ciptaan dan kesatuan

pengetahuan, sebagai refleksi spirit tauhid. Interpretasi dari kedua konsep tersebut, melahirkan pendekatan internalisasi nalar spiritual di mana tiap kerja manusia berpijak pada tujuan nilai dan implikasi pada orientasi ketuhanan sebagai rasionalitas minimal untuk membebaskan spirit negatif, dikotomi, liberalisasi ilmu, sosio-kultural, fanatik antar-suku, bangsa, ras, etnik, budaya, golongan atau aliran seluruh jiwa peserta didik lokal, nasional dan internasional melalui integrasi nilai keragaman ilmu dan keragaman sosio-kultural dari sumber nilai ajaran Islam, falsafah budaya bangsa Indonesia, keragaman sosio-kultural peserta didik lokal, nasional dan internasional dan integrasi tri pusat pendidikan dalam struktur sosial setara dalam bentuk komunal religious, telah membentuk keseimbangan fungsi nilai dan perubahan mental, intelektual dan jiwa perekat umat generasi umat Islam lokal, nasional dan internasional sebagai kekuatan sosio-kultural keagamaan umat Islam Indonesia dalam upaya mewujudkan misi perdamaian dunia. Integrasi pandangan agama, metafisik dan akal menentukan kesadaran dan moralitas manusia. Temuan ini merevisi tesa George Jacob Holyoake dan Voiltaire dalam teori filsafatnya tentang tuntunan hidup untuk memperoleh kesadaran kesusilaan tidak bergantung pada pandangan metafisika dan agama, tetapi harus sesuai tuntunan akal dan rasio.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2008. *Islam Inklusif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Husni. 2009. "Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Nadwa*, Vol.3, No.1, Mei 2009. ISSN 1979-1739, Surabaya: UNESA.
- Al Fadl, Khalid Abu. 2002. *The Place of Tolerance in Islam*. Terj. Heru Prasetya. Bandung: Arasy.
- Aly, Abdullah. 2006. Dalam disertasi yang berjudul *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta*. Yoyakarta: UIN Press.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual. Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Departemen Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Nala Dana.
- Golnick dan Chan. 2000. *Assessment in Multicultural Pedagogy*. San Diego: College Hill Press.

- Hanafi, Hasan. 2001. *Agama, Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Terj. Ahmad Najib. Yogyakarta: Jendela.
- Husein, Muhammad. 1999. *Memahami Sejarah Ahlus Sunnah Waljamaah yang Toleran dan Anti Ekstrim* dalam Bachaqi (ed). 2014. *Kontroversi Aswaja*. Yogyakarta: LKiS.
- Ibrahim, Abd Latif. 1999. *Tasamuh al-Gharib Ma'al-Muslimin fi al-Ashr- al-Hadir*. Riyad: Dar Ibn-al Jawzi.
- Khan, Maulana Wahiduddin. 2000. *Islam Anti Kekerasan*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Knight, George R. 1985. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrews University Press.
- Kymlica, William. 1995. *Multicultural Citizenship : A Liberal Theory of Minority Right*. Oxford University Press dalam Felix Baghi. 2004. *Pengantar Filsafat Politik: Kontemporer*. Pent, Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2006. *Filsafat Kontemporer*. diterj. oleh Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lukens Bull, Ronald Alan. 2004. *A Peacefull Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Jakarta : LP3ES.
- Mohammad, Jamaluddin. 2013. *Pesantren dan Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Notonagoro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Cet ke-5. Jakarta: CV Pantjuran Tudjuh.
- Rahman, (Eds.). 2004. *The Unity of Science in the Arabic Tradition: Science, Logic, Epistemology, and Their Interactions*. New York: Springer.